

GAMBARAN *SUBJECTIVE WELL-BEING* PADA MUALAF

Syahri Ramadhan, S.Psi.M.S.I
STIT Al Kifayah Riau
ramadhan.pdg@gmail.com

Abstract

This study is aimed to describe how Subjective Well-Being on mualaf. The study is qualitative by using phenomenology model. It uses depth-interview and observation to collect the data. Then, those data are analyzed by using data reduction, data display and data verification. Furthermore, the informant did some cognitive and affection evaluations toward the religiousity of reverts (WB and BAS). The result indicates that the religion conversion they did is clearly related to Subjective Well-Being. It is on the second phase of the conversion processes (instability stage); they believed that the religion cannot delivered them into inner peace and positive mind. As the result, the informants (WB and BAS) convert into Islam because they perceived that the Subjective Well-Being on their previous religion is low, and they thought that Islam can upgrade it. This happened during the fourth phase of conversion processes, namely the peace and calm states, which the commitment of these converters are increasing due to the feeling of getting a better life quality, such as positive self concept, happiness, inner and outer peaces, and religiousity inner-experience. As the implementation of positive Subjective Well-Being of WB and BAS, they reach the highest level of conversion: the phase of expressing religious conversion in their life daily life, which showed by them through the better quality on practicing their religion in religious realistic and religious community.

Keywords: Subjective Well-Being, Mualaf, Islam

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran *Subjective Well-Being* pada mualaf. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan model fenomenologi. Adapun teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara mendalam (*depth interview*) dan observasi. Sedangkan teknik analisis data dilakukan dengan *data reduction*, *data display*, dan *verification*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konversi agama yang dialami oleh mualaf WB dan BAS berkaitan dengan *Subjective Well-Being*, yaitu informan melakukan evaluasi komponen kognitif dan afeksi terhadap sikap keberagamaan (*religiousity*) yang mereka miliki. Evaluasi kedua komponen tersebut terjadi pada fase kedua dari proses konversi (fase tidak tenang), karena agama yang diyakini tidak mampu mendatangkan kepuasan hidup serta perasaan dan emosi yang positif. Puncaknya adalah WB dan BAS konversi ke agama Islam, karena menilai *Subjective Well-Being* yang diperoleh dari agamanya rendah dan menilai agama Islam mampu meningkatkan *Subjective Well-Being* mereka. Hal ini seiring dengan munculnya fase keempat dari proses konversi, yaitu fase tenang dan tentram, dimana komitmen keislaman WB dan BAS yang semakin tinggi karena merasakan kualitas hidup yang lebih baik (*good of life*), seperti meningkatnya konsep diri yang positif, kebahagiaan, ketentraman jiwa dan raga, dan mengalami banyak pengalaman keberagamaan yang mendalam (*religiousity inner-experience*). Sebagai bentuk implementasi dari *Subjective Well-Being* yang positif dari WB dan BAS muncullah fase terakhir dari konversi, yaitu fase mengekspresikan konversi agama ke dalam kehidupan yang ditandai dengan semakin taat kepada ajaran Islam baik pada tataran kesalehan pribadinya (*religious ritualistic*) maupun pada tataran sosialnya (*religious community*).

Kata kunci : *Subjective Well-Being*, Mualaf, Islam

Mualaf adalah orang yang baru masuk atau memeluk agama Islam. Syarat menjadi seorang mualaf adalah dengan mengucapkan dua kalimat syahadat, yaitu “*Asyhadu allā ilāha ilallaāh, wa asyhadu anna muhammadar rasūlullāh*”, yang berarti persaksian seseorang bahwa tidak ada Tuhan yang berhak diibadahi selain Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah. Mualaf merupakan salah satu bentuk fenomena konversi agama (*religious conversion*).

Secara etimologi menurut Jalaluddin (2012) konversi agama secara umum dapat dimaknai dengan berubah agama atau masuk agama. Hal yang hampir senada juga disampaikan oleh Arifin (2008) bahwa konversi sebuah pengertian yang berasal dari kata “*conversio*” yang memiliki arti tobat, pindah, dan berubah (agama). Kemudian kata tersebut dipakai dalam bahasa Inggris “*conversion*” yang mengandung makna: berubah dari suatu keadaan ke keadaan yang lain atau berubah dari suatu agama ke agama yang lain (*change frome one state, or from one religion to another*).

Sementara secara terminologi menurut Max Heirich (dalam Ramayulis, 2013) konversi agama adalah suatu tindakan dimana seseorang atau sekelompok orang masuk atau berpindah ke suatu sistem kepercayaan atau perilaku yang berlawanan dengan kepercayaan sebelumnya. Sementara itu Clark (dalam Darajat, 2010) mendefinisikan konversi agama sebagai suatu bentuk pertumbuhan atau perkembangan spiritual yang mengandung perubahan arah yang sangat berarti dalam sikap terhadap ajaran dan perilaku agama, lebih jelas lagi dia menambahkan bahwa konversi agama menunjukkan perubahan emosi yang tiba-tiba ke arah mendapat hidayah dari Tuhan (Allah) secara mendadak, yang mungkin berlangsung sangat mendalam atau dangkal, dan mungkin juga secara berangsur-angsur. Maka, dapat disimpulkan bahwa mualaf adalah salah satu bentuk dari konversi agama, dimana ada perubahan sikap keberagamaan yang dialami oleh seseorang terhadap agama lama yang dianutnya, sehingga menyebabkannya untuk meninggalkan agamanya yang lama ke agama baru yang dia yakini kebenarannya.

Fenomena mualaf bukanlah hal baru, sejak zaman Nabi Muhammad konversi dari paganisme (keyakinan pra Islam yang ada di jazirah Arab) menuju tauhid sudah terjadi pada orang-orang yang didakwahi oleh Nabi. Seseorang memutuskan memeluk agama Islam berdasarkan keterangan dalil-dalil dari Al-Qur’an adalah karena adanya petunjuk dari Allah (lihat QS Ali Imran [3] : 20). Sementara hidayah dari Allah melalui beberapa sebab dan tahapan, misalnya menurut Tumanggor (2014) kecenderungan orang memilih suatu agama adalah dengan membandingkan sifat logis dan rasionalitas antara ajaran agama-agama. Orang yang mendapati ajaran agamanya tidak logis dan irasional memiliki kemungkinan besar untuk melakukan konversi agama, sebab secara naluriah manusia memiliki kecenderungan untuk mencari kebenaran yang logis dan rasional menurut nalarnya. Seperti pengakuan WB yang memilih masuk Islam karena menemukan dan

merasakan bahwa ajaran agamanya tidak logis dan irasional, yaitu dengan membandingkan konsep tuhan dalam agamanya dengan konsep tuhan dalam Islam yang menganut ke-Esaan Zat Tuhan (tauhid). Hal serupa juga terjadi pada muallaf BAS yang membandingkan ajaran agamanya tentang wujud tuhannya dan membolehkan minuman keras dan makan Babi dengan larangan dalam Islam dan ketentuan-ketentuan dalam ritual ibadah menurut ajaran Islam.

Perpindahan dari satu agama ke agama yang lain bukanlah suatu hal yang sepele, di dalamnya mencakup proses perubahan aspek-aspek psikologis yang sangat kompleks. Diantara aspek-aspek psikologis yang mengalami perubahan adalah pada ranah kognitif (*cognitive*) dan afektif (*affective*). Pada ranah kognitif muallaf mengalami perubahan dari evaluasi diri yang negatif menuju evaluasi diri yang positif, sehingga ia memperoleh kepuasan hidup (*life satisfaction*). Sementara di ranah afektif muallaf mengalami pengalaman-pengalaman tentang perasaan-perasaan positif dan negatif (*positive affect and negative affect experience*) tentang agamanya. Perasaan-perasaan negatif (*negative affect*) terhadap agama sebelumnya dapat menjadi penyebab seseorang menjadi muallaf karena ajaran Islam dinilai dapat menimbulkan perasaan dan emosi yang lebih positif (*positive affect*). Menurut Diener (1984) kajian mengenai bagaimana dan mengapa orang mencari pengalaman hidup yang lebih positif, yang di dalamnya terdapat penilaian kognitif dan afektif (*cognitive and affective evaluation*) disebut dengan *Subjective Well-Being*. Menurut Park (dalam Nisfiannor, Rostiana, dan Purpasari, 2004) *Subjective Well-Being* sudah sejak lama dianggap sebagai komponen inti dari kualitas hidup yang baik (*good of life*). Hal ini menurut W. Wilson's (dalam Diener, et al., 1999) karena *Subjective Well-Being* mengacu kepada kebahagiaan tingkat tinggi (*high levels of happiness*).

Fenomena muallaf menjadi sebuah kajian yang menarik karena fenomena ini terus berlangsung sepanjang zaman hingga saat ini. Walaupun realitas menunjukkan di beberapa negara belahan dunia mengaungkan *islamophobia*, terutama di negara-negara Barat, karena menganggap dan menuduh Islam sebagai agama yang mengajarkan teroris. Namun, tidak sedikit orang-orang dari negara-negara tersebut yang menjadi muallaf. Misalnya, dikatakan oleh Hillary Rodham Clinton dalam *Los Angeles Times* bahwa Islam agama yang paling cepat berkembang di Amerika. Bahkan Robert Morey (dalam Pihasnawati, 2007) dalam bukunya *Islamic Invasion* tidak bisa mengelak untuk menyebut Islam sebagai “*The World's Fastest Growing Religion*” atau agama yang paling cepat berkembang di dunia, meski dia menghujat Islam dalam buku tersebut. Maka, para muallaf diasumsikan memiliki alasan-alasan psikologis yang berkaitan dengan *Subjective Well-Being*, tentang *cognitive evaluation* dan *affective evaluation* terhadap dirinya (*self*). Untuk itu, dalam penelitian ini peneliti tertarik mengkaji tentang gambaran *Subjective Well-Being* pada muallaf.

Berdasarkan permasalahan yang dijabarkan diatas, maka penulis tertarik untuk

menindaklanjuti permasalahan bagaimana gambaran *Subjective Well-Being* yang terjadi dalam proses konversi agama pada mualaf.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi, yaitu suatu metode penelitian yang menggali secara mendalam pengalaman-pengalaman personal tentang apa yang pernah dia alami. Yang menjadi informan penelitian ini adalah WB dan BAS sebagai mualaf. Informan ditentukan dengan *purposive sampling* yaitu menunjuk langsung informan berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan, yaitu mualaf yang sudah masuk islam lebih dari 5 tahun, umur di atas 15 tahun (sudah balig), dan berdomisili di Yogyakarta. Pengambilan data dilakukan dengan wawancara mendalam (*depth interview*) dan observasi (*obsevation*). Sedangkan teknik analisis data menggunakan model Milles dan Hubberman (Moleong, 2010 dan Sugiyono, 2009) dilakukan dengan teknik *data reduction*, *data display*, dan *verification*.

HASIL PENELITIAN

Informan WB

WB merupakan salah seorang mualaf sejak lebih dari 13 tahun yang lalu, berjenis kelamin perempuan, berumur 58 tahun, ia berdomisili di kota Yogyakarta, sejak kecil hingga dewasa ia dibesarkan di keluarga Katholik. Namun tidak begitu taat dan mengenal ajaran agamanya. Kemudian WB menikah dengan seorang suami yang merupakan ketua di lingkungan gereja, ia menjadi ketua juga dikalangan wanita Gereja, sejak itu pula ia mulai banyak belajar tentang agamanya.

Saat ini ia sudah menceraikan suaminya karena masih memeluk agama lamanya, dan memiliki seorang anak perempuan yang masih memeluk agama Katholik. Kehidupan WB sekarang adalah sebagai aktivis dakwah bersama organisasi-organisasi dakwah yang ada di Yogyakarta, khususnya dalam pembinaan kepada para mualaf dan pencegahan aksi kristenisasi di daerah-daerah sekitar Yogyakarta dan Jawa Tengah. WB juga mendirikan sebuah yayasan sosial yang bergerak di bidang pendidikan dan panti asuhan khusus anak yatim dan orang tidak mampu. Sejak memeluk Islam WB aktif menghadiri pelbagai pengajian setiap harinya, bahkan menjadi pengagagas dan donatur pengajian di masjid lingkungan tempat tinggalnya.

Awal mula WB mulai meragukan agamanya adalah ketika pengakuan dosa di gereja. Ia merasa apa yang dia lakukan irasional dan tidak logis. Sampai beberapa waktu ia melakukan ritual pengakuan dosa dalam keadaan tidak nyaman dan ragu-ragu dengan kebenaran agamanya. Kemudian WB mencoba mencari kebenaran melalui ajaran agama lain, akhirnya sampai kepada

kitab suci Al-Qur'an. Surat yang pertama kali dibacanya adalah surat Al-Ikhlâs tentang ke-Esaan Allah, surat Al-Maidah ayat 3 tentang kesempurnaan agama Islam, dan Al-Maidah ayat 116 tentang Isa as adalah Nabi, bukan Tuhan. Sejak itu WB memiliki motivasi yang kuat untuk memeluk agama Islam dan bercampur rasa khawatir dengan reaksi orang-orang dekatnya, terutama keluarganya.

Ketika WB menyatakan memeluk Islam ia mendapat pertentangan dari keluarganya, terutama suaminya. WB tidak putus asa, justru ia mengajak suaminya untuk memeluk Islam. Namun, suaminya menolak, WB pun meninggalkan rumahnya dan segala fasilitas mewah dari suaminya, yang dia bawa hanya pakaian secukupnya dan sedikit uang dari usaha pribadinya di sebuah salon kecantikan. Pada awalnya WB merasakan kehidupannya sulit dan penghasilan usaha salonnya menurun karena salonnya yang semula untuk semua kalangan, sekarang berubah menjual jasa salon kecantikan muslimah dan banyak pelanggan dari teman dekatnya yang non-muslim menjauhinya. Namun, ia tidak putus asa, karena keyakinannya kepada ajaran Islam, seiring berjalannya waktu kehidupannya kembali membaik dan merasakan bahwa semua yang dia capai sejak saat itu hingga kini adalah berkat pertolongan Allah. WB terus berdo'a kepada Allah agar hatinya ditetapkan dalam Islam, karena masih dipengaruhi oleh sebagian temannya untuk kembali ke gereja. Seiring perjalanan hidupnya sebagai muallaf WB menemukan bukti-bukti kekuasaan dan pertolongan Allah melalui do'a-do'anya yang dirasakannya diijabah oleh Allah. Sehingga WB semakin yakin dan mantap dengan iman dan agamanya saat ini.

WB mengatakan bahwa saat ini merasakan konsep dirinya lebih baik, hal ini tercermin dari penampilannya yang menutup aurat secara syar'i dan cara dia mengungkapkan dirinya dan pengalaman-pengalaman spiritual yang dirasakannya. WB mengaku menemukan kepuasan dan kebahagiaan hidup yang sejati, selalu merasakan ketenangan hati, dan bersyukur atas kehidupannya, walaupun WB mengaku sering tidak punya uang (tidak punya tabungan atau simpanan), karena uang yang dia dapatkan digulirkan untuk kepentingan dakwah, membiayai makan dan sekolah anak-anak asuhnya, dan sebagainya. Ketenangan saat ini yang dia rasakan jauh lebih bermakna dibandingkan ketenangan sebelum memeluk Islam, walaupun saat itu dia hidup dengan serba berkecukupan dan bergelimang harta, bisa mewujudkan pelbagai keinginannya, mengadakan pesta, mengunjungi tempat-tempat hiburan, dan sebagainya. WB juga tidak pernah meninggalkan kewajibannya sebagai seorang Muslim, bahkan WB sudah pernah berhaji. WB juga banyak melakukan ibadah-ibadah sunah yang diperintahkan dalam Islam. Setiap hari WB aktif melakukan safari dakwah ke pelbagai daerah dan tempat di Yogyakarta dan sekitarnya.

Informan BAS

BAS merupakan seorang penganut ajaran Kristen di pedalaman pulau Samosir, Sumatera Utara. Ia lahir dan dibesarkan hingga remaja di sana. Dia anak ke lima dari sembilan bersaudara.

Di kampung halamannya masyarakat menganut Kristen, namun ia sendiri tidak pernah ke gereja, bahkan mengaku keluarganya seperti orang yang tidak punya agama. Selama memeluk agama lamanya BAS mengaku asal beragama saja, ia tidak peduli dengan ajaran agamanya. Saat ini BAS berusia lebih dari 60 tahun. Ia berdomisili di kota Yogyakarta sejak meninggalkan kampung halamannya sekitar 45 tahun yang lalu. BAS memiliki seorang isteri yang juga seorang muallaf dan seorang anak laki yang berusia 11 tahun yang mengalami tunaganda (cacat fisik dan mental).

Awal mula BAS mengenal Islam adalah ketika memiliki teman-teman yang beragama Islam, ia mengaku sering berdiskusi masalah agama dengan mereka. Selain itu ia juga belajar Islam dari media massa, seperti ceramah agama di radio, buku-buku agama, dan majalan religi. Sejak saat itu ia mulai tertarik dengan Islam, dan meragukan agamanya. Bahkan sebelum masuk Islam dia sudah terlebih dahulu mengganti identitas agama di KTP menjadi Islam dan banyak perilaku sehari-harinya yang sudah sejalan dengan ajaran Islam, seperti cara makan dan minum tidak boleh berdiri dan pakai tangan kanan. BAS juga tertarik untuk mengamati ritual-ritual umat Islam, seperti idul fitri, tata cara wudhu, dan shalat. Menurutnya agama Islam lebih menjunjung tinggi kebersihan dibandingkan agamanya, serta ketertarikannya tentang ajaran-ajaran Islam lainnya, misalnya Islam mengharamkan minuman keras dan memakan Babi.

Dari komparasi ajaran agamanya dengan ajaran Islam dan banyak bergaul dengan komunitas Muslim, BAS semakin tidak yakin dengan kebenaran agamanya yang dianggap tidak logis dan irasional, karena ia melihat tuhannya yang tidak menutup aurat dan berwujud manusia. Sehingga ia merasa semakin jauh dengan tuhannya dan dekat dan nyaman dengan Islam. BAS merasakan ketidak nyamanan dengan agama lamanya, sebaliknya menemukan kenyamanan dan ketenangan dalam ajaran Islam melalui proses diskusi dan pencariannya tentang Tuhan. Ia mulai tertarik mendengarkan muratal Al-Qur'an dan suara adzan.

Akhirnya BAS memutuskan untuk memeluk Islam. Ketika mengucapkan dua kalimat syahadat hatinya merasakan kebahagiaan yang luar biasa, ia langsung disalami dan dipeluk oleh orang-orang Islam yang menyaksikan keislamannya. Selanjutnya ia langsung menjalankan kewajiban, yaitu shalat lima waktu. Selama proses pencariannya menuju Islam ia merasa mendapatkan kemudahan dari Allah. Tanpa ada pertentangan dan hambatan yang berarti dari orang-orang dekatnya.

Setelah memeluk Islam, BAS pulang ke kampung halamannya untuk sementara waktu. Di kampung halamannya ia ditentang oleh saudaranya yang seorang pendeta, ia di hina karena memeluk Islam. Namun, BAS tetap yakin dengan agama yang sekarang ia anut, ia mencoba menjelaskan mengapa ia masuk Islam. BAS juga mengatakan bahwa ia merasakan dirinya lebih baik dibandingkan sebelum ia memeluk Islam, karena sebelum memeluk Islam BAS suka mabuk-

mabukan dan hidupnya tidak memiliki tujuan yang jelas. Walaupun BAS saat ini hidup dengan kondisi serba kekurangan, karena dalam data kependudukan BAS termasuk keluarga miskin bawah. Ia hidup dengan bekerja sebagai seorang penjahit di sebuah kontrakan yang jauh dari layak. Jika bepergian untuk pengajian ia menggunakan sepeda “ontel” dengan membonceng istrinya dan anaknya yang tunaganda. Namun, BAS terlihat bersyukur dan menerima takdirnya, ia tidak banyak berkeluh kesah.

Selain pekerjaannya sebagai penjahit, BAS juga aktif membantu kegiatan pengajian di salah satu yayasan muallaf di jalan Kaliurang, Yogyakarta. Ia juga beberapa kali menjadi narasumber dalam acara sebuah radio lokal yang bertemakan muallaf. Dalam ibadah kesehariannya BAS juga rutin menjalankan *qiyamul lail*, dan puasa sunah. BAS mengaku sering menangis dalam shalat, karena ada perasaan kecil dan berdosa di hadapan Allah. Ia juga selalu menjaga wudhunya. Ia juga merasakan, walaupun hidup dalam serba kekurangan harta benda, tapi ia merasa bahwa Allah mencukupi segala kebutuhannya sehari-hari. BAS memiliki cita-cita ingin menjalankan ibadah haji ke *Baitullah*.

DISKUSI

Subjective Well-Being mengacu kepada penilaian individu terhadap situasi dalam kehidupannya mencakup perasaan senang, sakit, atau kualitas hidupnya (Diener, 1984). Fenomena konversi agama yang dialami oleh muallaf WB dan BAS merupakan bagian dari proses *Subjective Well-Being*. Klimaksnya adalah ketika WB dan BAS memutuskan memeluk Islam yang dianggap lebih mendatangkan kepuasan dan ketenangan hidup. Keputusan WB dan BAS memeluk Islam merupakan hasil evaluasi terhadap dua komponen *Subjective Well-Being*, yaitu komponen kognitif berupa *self satisfaction* (kepuasan hidup) dan komponen afeksi yang berisi afeksi positif (*positive affection*) dan afeksi negatif (*negative affection*) yang ada di dalam domain *self*-nya, yaitu mencakup keseluruhan yang ada di dalam dan tentang dirinya.

Pertama, evaluasi komponen kognitif, merupakan keseluruhan penilaian kognitif seseorang tentang kepuasannya terhadap domain-domain kehidupannya (*life evaluation*), misalnya mengenai pekerjaan, pernikahan, keberagamaan, sekolah, persahabatan, dan domain kehidupan lainnya. Dalam konversi agama domain kehidupan yang menjadi objek utama dievaluasi adalah sikap keberagamaan (*religiousity*). Menurut Glock (dalam Widiyanta, 2005) dan Verbit (dalam Abdullah, dkk, 2006) ada enam dimensi religiusitas yang dievaluasi, yaitu *doctrinal* (keyakinan dan ajaran agamanya), *ritualistic* (ketaatan ibadahnya), *experiential* (pengalaman spiritualnya), *knowledge* (pengetahuan tentang agamanya), *ethics* (dampak agama terhadap kehidupannya), dan *community* (keterlibatan individu dalam kehidupan sosial-agamanya). Tumangor (2014) mengatakan bahwa

kecenderungan orang memilih suatu agama adalah dengan membandingkan sifat logis dan rasionalitas antara ajaran agama-agama. Orang yang mendapati ajaran agamanya tidak logis dan irasional memiliki kemungkinan besar untuk melakukan konversi agama (konversi agama eksternal). Sebaliknya, apabila ia mendapati ajaran agamanya sangat rasional dan logis. Maka akan menambah keyakinannya terhadap agamanya dan semakin bertambah kuat sikap keberagamaannya (konversi agama internal). Dasar seseorang membandingkan ajaran agamanya dengan ajaran agama lain adalah *religious knowledge*, yaitu pengetahuannya tentang agama yang dianutnya, yang berisi ajaran-ajaran agamanya tentang tuhan, perintah, dan larangan.

WB dan BAS menilai agama lamanya inkonsistensi secara logis, yaitu banyak pertentangan-pertentangan yang tidak logis dan irasional ditemukan dalam agamanya. WB dan BAS melakukan evaluasi pada komponen kognitif, yaitu dengan bersikap kritis terhadap ajaran agamanya yang dianggapnya tidak logis dan irasional. Kemudian membandingkan ajaran agamanya dengan agama-agama yang lain. Seperti pengakuan WB misalnya, ia meragukan kebenaran doktrin agamanya tentang pengakuan dosa. Ketika ia mencari jawaban dari sumber-sumber yang ada dalam agamanya tidak menemukan jawabannya. Kemudian dia memutuskan untuk mencari kebenarannya dari ajaran agama lain. Hal serupa juga dialami oleh BAS yang meragukan kebenaran doktrin agamanya tentang tuhan yang berwujud manusia. Hal tersebut mendorong BAS untuk berdiskusi dan mencari kebenaran dari lingkungannya yang mayoritas Muslim.

Evaluasi pada komponen kognitif yang dilakukan WB dan BAS menimbulkan disonansi kognitif (*cognitive dissonance*), yaitu ketegangan dalam elemen-elemen kognitifnya. Festinger (dalam Sarwono, 2008) mengatakan bahwa disonansi kognitif terjadi apabila terdapat pertentangan antara elemen-elemen kognitif yang menimbulkan ketegangan. Misalnya pada WB yang mengalami disonansi kognitif ketika memahami konsep pengakuan dosa dan pada BAS ketika memahami konsep tuhan dalam agamanya. Menurut Festinger, salah satu penyebab disonansi kognitif adalah inkonsistensi logis. Akibatnya adalah munculnya ketidakpuasan hidup (*life dissatisfaction*). Hal tersebut kemudian mendorong seseorang untuk meredakan ketegangan kognitif dengan cara mencari kebenaran tentang hubungan logis antara elemen-elemen kognitifnya. Tujuannya adalah untuk mencapai kepuasan hidup (*life satisfaction*). Caranya adalah dengan melakukan konversi agama baik internal (semakin taat) atau eksternal (pindah agama).

Evaluasi komponen kognitif yang mengakibatkan disonansi kognitif terjadi pada tahap konversi agama yang kedua, yaitu fase ketidaktenangan adalah masa dimana seseorang mulai merasakan konflik batin yang berkecamuk di dalam hatinya, rasa gelisah, tegang, panik, bimbang, dan sebagainya. Hal ini bisa disebabkan oleh moralnya, kekecewaan, nilai yang mengatur, dan lain-lain. Pada fase ini orang akan sangat sentimen, mudah tersinggung, dan bahkan sangat mudah untuk

tersugesti. Kondisi ini berbeda dengan fase pertama, yaitu fase tenang pertama, orang masih nyaman dan puas dengan agamanya, acuh dengan informasi dari luar, dan tidak peduli dengan urusan agama.

Peluang evaluasi pada komponen kognitif selanjutnya dapat terjadi apabila seseorang belum menemukan kebenaran logis dan rasional yang menyebabkan ketidakpuasan hidup (*life dissatisfaction*) dalam ajaran agama barunya. Karena secara naluriah manusia akan selalu melakukan evaluasi terhadap apa yang dia yakini dan sejauh mana keyakinan tersebut menimbulkan kebahagiaan (*happiness*) bagi dirinya. Apabila ia menemukan kebahagiaan atau kepuasan hidup dengan keyakinan barunya, maka secara psikologis akan memunculkan tahapan konversi yang keempat, yaitu fase tenang kedua adalah timbulnya suatu perasaan baru, rasa aman dan damai di hati, semua dosanya akan merasa telah diampuni oleh tuhan, tiada kesalahan yang patut disesali, semua sudah berlalu, semua persoalan akan merasa enteng diselesaikan, kecemasan dan kesedihan berubah menjadi harapan yang menggembirakan. Pada WB dan BAS keduanya sudah mencapai fase ini, artinya evaluasi pada komponen kognitif WB dan BAS terhadap ajaran Islam dapat mereka terima secara logis (*religious doctrinal*). Bahkan *life satisfaction* baik WB maupun BAS sudah terimplementasikan dalam fase terakhir, yaitu tahap mengekspresikan konversi ke dalam kehidupan pribadi atau saleh secara individu (*religious ritualistic*) dan kehidupan sosial atau saleh secara sosial (*religious community*). Maka pada fase ini akan muncul perubahan kongkrit dan menetap dalam diri seseorang.

Kedua, evaluasi komponen afeksi, terbagi dua, yaitu; a) afeksi positif (*positive affection*), yaitu refleksi seseorang atas pelbagai pengalaman-pengalaman yang terjadi dalam kehidupan yang sesuai dengan apa yang dia harapkan; b) afeksi negatif (*negative affection*), yaitu refleksi atas pelbagai pengalaman-pengalaman yang terjadi dalam kehidupan yang tidak sesuai harapan, atau afeksi negatif merepresentasikan *mood* (suasana hati) dan emosi yang tidak menyenangkan.

Evaluasi komponen afeksi pada proses konversi agama WB dan BAS mencakup evaluasi aspek *positive affection* dan evaluasi aspek *negative affection*. Kedua-duanya sama-sama merefleksikan keseluruhan pengalaman-pengalaman kehidupannya baik yang berupa perasaan-perasaan positif maupun yang berupa perasaan-perasaan negatif dalam hubungannya dengan sikap keberagamaan yang mereka anut. Dimensi religiusitas yang menjadi objek evaluasi komponen afeksi adalah dimensi *religious ethic* (dampak ajaran agamanya terhadap diri seseorang) dan dimensi *religious experiential* (pengalaman-pengalaman keberagamaan individu yang mendalam). Sedangkan materi evaluasinya adalah refleksi seseorang terhadap *religious ritualistic*. Apakah ritual-ritual ibadah dalam ajaran agamanya mampu berimplikasi kepada dirinya secara positif, yaitu mampu mendorongnya untuk menjadi pribadi yang lebih baik, menimbulkan perasaan tenang,

nyaman, tenang, dan dekat dengan Tuhan. Apabila perasaan-perasaan positif tersebut ada di dalam diri seseorang maka *positive affection*-nya tinggi dan *negative affection*-nya rendah. Namun, apabila yang dirasakan adalah perasaan-perasaan negatif, seperti ketidaknyamanan, gelisah, cemas, dan tidak bahagia. Maka *negative affection*-nya tinggi dan *positive affection*-nya rendah.

WB dan BAS sama-sama mengakui bahwa perasaan tenang dan nyaman yang mereka rasakan sebelum memeluk Islam bukanlah ketenangan dan kenyamanan yang sesungguhnya, melainkan ketenangan dan kenyamanan yang semu. Mereka merasakan tenang dan nyaman karena terlena dengan kehidupan dunia. Sebab yang menjadi tolak ukur ketenangan dan kenyamanan mereka adalah hanya sebatas harta benda yang mereka miliki. Misalnya WB merasakan ketenangan apabila uangnya banyak dan semua kebutuhannya tercukupi. Sementara BAS merasakan ketenangan apabila mampu membeli minuman keras kemudian mabuk-mabukkan. Hal ini menunjukkan evaluasi komponen afeksi WB dan BAS terhadap agama lamanya adalah *positive affection*-nya rendah dan *negative affection*-nya tinggi. Sehingga mendorong WB dan BAS untuk mencari *positive affection* yang lebih tinggi, yaitu dengan melakukan konversi agama ke agama Islam. Sebab agama Islam dianggap mampu mendatangkan *positive affection* yang lebih baik dibandingkan dengan agama lamanya.

Setelah menjadi muallaf WB dan BAS berusaha meningkatkan *positive affection* dengan cara mempelajari ajaran Islam dan mengamalkannya. WB dan BAS merasakan ajaran Islam mampu meningkatkan *positive affection*-nya. Hal ini seperti yang dikatakan WB dan BAS bahwa setelah memeluk Islam mereka merasakan konsep diri yang lebih baik, merasakan kebahagiaan yang sebenarnya (*high levels of happiness*), ketenangan, dan ketentraman jiwa dan raga. WB mengekspresikan *positive affection*-nya dengan mendedikasikan harta dan hidupnya untuk berdakwah dan menegakkan Islam dengan cara menangkal aksi kristenisasi dan mendirikan yayasan untuk membantu pendidikan anak-anak kurang mampu (*religious community*). Sementara BAS menjadi orang yang sabar dan bersyukur dengan kehidupannya, walaupun hidup miskin, dia tidak pernah mengeluh, dan tetap berprasangka baik kepada Allah, tetap meningkatkan ketaatannya, sehingga merasa dekat dengan Allah dan meyakini Allah akan mencukupi segala kebutuhannya (*religious experiental*). Sikap keberagamaan tersebut muncul pada fase keempat dan kelima dari tahapan konversi, yaitu fase tenang dan tentram, dan fase mengekspresikan konversi ke dalam kehidupannya. Pada diri muallaf nilai-nilai ajaran agama sudah diyakini sepenuhnya mendatangkan *Subjective Well-Being* yang baik, ditandai dengan *religiousity inner-experience*, yaitu pengalaman-pengalaman mendalam yang didapatkan dari sikap keberagamaan, seperti kepuasan hidup, perasaan tenang dan tentram, emosi yang positif, dan merasa dekat dengan Allah.

KESIMPULAN

Proses konversi agama pada mualaf WB dan BAS berhubungan dengan *Subjective Well-Being*, yaitu evaluasi komponen kognitif dan komponen afeksi WB dan BAS terhadap domain-domain pelbagai peristiwa yang terjadi dalam kehidupannya. Mualaf WB dan BAS memutuskan konversi ke agama Islam karena hasil evaluasi komponen kognitifnya tentang *religious doctrinal* agama sebelumnya negatif dan menimbulkan disonansi kognitif (*cognitive dissonantion*), akibatnya tidak menimbulkan kepuasan hidup (*life dissatisfaction*). Sementara hasil evaluasi pada komponen afeksi tentang *religious ethic* dan *religious experiential* juga menunjukkan afeksi negatif (*negative affection*) yang lebih banyak dibandingkan dengan afeksi positif (*positive affection*).

Evaluasi komponen kognitif dan komponen afeksi pada WB dan BAS terjadi pada tahap ke dua dari konversi agama yaitu, fase ketidak tenangan. Ketika pada fase ini ajaran agama yang diyakini tidak mampu lagi mendatangkan ketenangan. WB dan BAS mencari pembanding kepada ajaran agama Islam. Puncaknya adalah WB dan BAS melakukan konversi agama. Karena ajaran dalam agama Islam dianggap lebih mampu mendatangkan kepuasan hidup (*life satisfaction*). Pada tahap pasca konversi, yaitu fase tenang dan tentram, kepuasan hidup WB dan BAS semakin tinggi karena mereka merasakan kepuasan hidup di dalam Islam, seperti meningkatnya konsep diri yang positif, kebahagiaan, ketentraman jiwa dan raga, dan mengalami *religiosity inner-experience* (pengalaman keberagamaan yang mendalam). Pada tahap akhir konversi, yaitu fase mengaplikasikan nilai-nilai konversi ke dalam kehidupan, WB dan BAS semakin taat kepada ajaran Islam baik pada tataran kesalehan pribadinya (*religious ritualistic*) maupun pada tataran sosialnya (*religious community*) yang merupakan refleksi dari *Subjective Well-Being* yang positif.

Adapun saran dari penelitian ini bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti lebih lanjut mengenai komponen-komponen evaluasi *Subjective Well-Being* dari sudut pandang psikologi Islam. Sebab dalam Islam banyak memuat dalil-dalil dari Al-Qur'an dan Hadis yang berkaitan dengan konsep "sa'adah" atau kebahagiaan hidup. Misalnya *religiosity inner-experience* yang dialami mualaf berupa meningkatnya kualitas kebahagiaan hidup walaupun kekurangan materi (harta benda) dibandingkan kemewahan hidup sebelum konversi, hal ini belum mampu dijelaskan oleh konsep *Subjective Well-Being* dalam psikologi Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A, dkk. (2006). *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Multidisipliner*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga.
- Ad-Dimasyqi , Al-Imam Abu Fida' Ibnu Katsir. (2000). *Tafsir Ibnu Katsir, Juz 10, Surat Al-Anfal : 41 – at-taubah : 93*. Bandung : Sinar Baru Algesindo.

- Arifin, B.S. (2008). *Psikologi Agama*. Bandung : Pustaka Setia.
- Darajat, Z. (2010). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Diener, Ed., et all. (1999). Subjective well-being : three decades of progress. *Psychological Bulletin*, 125 (2), 276-302.
- Diener, Ed. (1984). Subjective well-being. *Psychological Bulettin*, 95 (3), 542-575.
- Hood, R.W, dkk. (1996). *The Psychology Of Religion : An Empirical Approach*. New York : The Guilford Press.
- Jalaluddin. (2012). *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- James, W. (1993). *The Varieties Of Religious Experience : A Study In Human Nature*. New York : The New American Library.
- Larry B. Stammer. (1996). Times Religion Writer, “First Lady Breaks Ground With Muslims,” *Los Angeles Times*, Home Edition, Metro Section, Part B, May 31,
- Moleong, L.J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Rosda.
- Nisfiannor, M., Rostiana, dan Purpasari, T. (2004). Hubungan antara komitmen beragama dan *subjective well-being* pada remaja akhir di universitas tarumanegara. *Jurnal Psikologi* 1 (2)
- Pihasnawati. (2007). Fenomena muallaf : konversi agama sebagai pemenuhan makna hidup. *Jurnal Psikologi Islami*, 3 (5), 17-32.
- Ramayulis. (2013). *Psikologi agama*. Jakarta : Kalam Mulia.
- Sarwono, S.W. (2008). *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif Dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sururin. (2004). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Tay, L, and Diener, Ed. (2011). Needs and subjective well-being araound the world. *Journal Personality and Social Psychology*, 101 (2), 354-365.
- Thouless, R.H. (2000). *Pengantar Psikologi Agama*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Tumangor, R. (2014). *Ilmu Jiwa Agama (The Psychology Of Religion)*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Widiyanta, A. (2005). Sikap terhadap lingkungan dan religiusitas. *Jurnal Psikologia*, 1, 86-95.